

PENERAPAN SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 PANGURURAN

Arta Tiarasi Purba¹, Desta Saputra Hulu², Sri Pasaribu³, Nova Simanungkalit⁴

^{1,2,3,4} Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Corresponding author: purbatiara36@gmail.com

Abstrak

Supervisi klinis merupakan pendekatan pembinaan profesional guru yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui hubungan kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan antara supervisor dan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMA Negeri 1 Pangururan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Supervisi klinis dilakukan untuk membantu guru memperbaiki perencanaan pembelajaran, meningkatkan penguasaan metode dan media, serta memperkuat kompetensi pedagogis dan profesional guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis dilaksanakan secara sistematis melalui tahap pra-observasi, observasi kelas, dan konferensi pasca-observasi dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing guru. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan dan ditindaklanjuti melalui diskusi, refleksi, serta evaluasi bersama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kualitas pengajaran, membangun komunikasi yang lebih terbuka antara kepala sekolah dan guru, serta memberikan dampak positif terhadap kenyamanan dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, supervisi klinis menjadi strategi pembinaan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru dan mutu pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: supervisi, klinis, profesional, pembelajaran, pengembangan

Abstract

Clinical supervision is a professional development approach for teachers aimed at improving the quality of learning through a collaborative, reflective, and ongoing relationship between supervisors and teachers. This study employed a qualitative approach using a case study design at Pangururan State Senior High School 1. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Clinical supervision was conducted to help teachers improve lesson planning, enhance mastery of methods and media, and strengthen teachers' pedagogical and professional competencies. The research results indicate that clinical supervision was systematically implemented through the stages of pre-observation, classroom observation, and post-observation conferences, using an approach tailored to each teacher's characteristics. Supervision was conducted continuously and followed up through discussions, reflections, and joint evaluations. The research findings indicate that clinical supervision is capable of improving the quality of teaching, fostering more open communication between school principals and teachers, and having a positive impact on students' comfort and academic

achievement. Thus, clinical supervision serves as an effective professional development strategy for enhancing teachers' teaching skills and the quality of learning in schools.

Keyword: Supervision, Clinical, Professional, Learning, development

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh kompetensi serta performa guru, yang berperan sebagai pendorong utama dalam proses belajar-mengajar. Beragam pendekatan dan strategi telah diterapkan guna meningkatkan mutu pengajaran. Di antaranya adalah supervisi klinis, yaitu suatu mekanisme yang memberikan bantuan, arahan, serta masukan konstruktif kepada guru sepanjang kegiatan mengajarnya. Pendekatan ini menekankan pada penilaian dan peningkatan profesional secara berkesinambungan (Sultan et al., 2024).

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam eksistensi manusia, karena lewatnya manusia dapat memupuk kepribadiannya melalui pengembangan beragam potensi yang dimilikinya, sejalan dengan nilai-nilai masyarakat setempat. Demikian pula diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, yang menyatakan pendidikan sebagai ikhtiar yang sengaja dan direncanakan demi membentuk iklim belajar serta proses pengajaran, agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk meraih kekuatan spiritual-religius, pengendalian diri, kepribadian, intelektualitas, akhlak terpuji, serta keterampilan esensial bagi individu, komunitas, bangsa, dan negara (Sehabuddin & Jaenudin, 2019).

Pengalaman pendidikan secara signifikan membentuk karakter, kemampuan, serta moralitas seseorang. Dengan demikian, pendidikan menjadi aktivitas esensial yang bersifat universal dalam kehidupan manusia di mana pun ada komunitas, di situ pula proses pendidikan berlangsung. Sebagian besar negara menyadari bahwa isu pendidikan merupakan tantangan kompleks, tetapi semua sepakat bahwa ini merupakan tanggung jawab negara yang vital. Bangsa yang bercita-cita maju, berkembang, dan memperbaiki kondisi masyarakat serta dunia secara keseluruhan, pasti menjadikan pendidikan sebagai fondasi utama; tanpanya, segala upaya akan berujung kegagalan.

Prestasi guru sebagai pendorong kunci dalam dinamika pembelajaran sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan secara keseluruhan. Demi mengoptimalkan pengajaran, sejumlah pendekatan telah diterapkan. Salah satu yang efektif adalah supervisi klinis, yaitu mekanisme yang menyediakan bimbingan, asistensi, serta masukan evaluatif bagi guru sepanjang aktivitas mengajarnya. Strategi ini secara khusus menargetkan penilaian berkala dan

peningkatan kompetensi profesional jangka panjang.

Model Supervisi Pengembangan dalam pandangan Carl D. Glickman menekankan pada pendekatan kolaboratif dan pembinaan yang bersifat formatif untuk meningkatkan praktik pengajaran dan pengembangan profesional guru (Syukron et al., 2023). Glickman memberikan perhatian khusus pada hubungan antara supervisor dan guru, dengan tujuan utama menciptakan lingkungan pengembangan yang positif dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Sigit, 2021).

Mutu pengajaran berfungsi sebagai elemen penentu utama dalam kesuksesan sistem pendidikan. Lebih lanjut, pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) unggul. Guru, sebagai aktor utama dalam ekosistem pendidikan, memiliki tanggung jawab strategis untuk mencapai sasaran pendidikan, terutama melalui peningkatan kualitas proses belajar-mengajar. Mengikuti arus perkembangan era, ekspektasi terhadap profesionalitas guru kian tinggi, di mana mereka diwajibkan menerapkan teknik pengajaran yang inovatif, efisien, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa (Sultan et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan kompetensi dan profesionalisme guru menjadi prioritas utama di ranah pendidikan.

Supervisi klinis adalah jenis asistensi profesional yang disalurkan kepada guru pemula atau berpengalaman berdasarkan kebutuhan spesifik mereka. Pelaksanaannya mengikuti pola berjenjang yang mencakup tahap persiapan, pengamatan cermat, serta penyajian evaluasi yang imparial dan on-time mengenai kinerja proses pembelajaran. Inti tujuannya ialah memajukan skil pengajaran dan memperhalus orientasi profesional para educator (Kasim, 2023). Hubungannya dengan peningkatan kualitas instruksional membuat supervisi semacam ini bernilai tinggi ketika dijalankan secara intensif dan metodis, sebab ia menghasilkan wawasan yang komprehensif. Pengawasan ketat oleh supervisor memungkinkan pelacakan optimal terhadap strategi pengajaran guru di ruang kelas, sehingga kekurangan-kekurangan yang muncul dapat segera diungkap. Kekurangan tersebut pun ditangani melalui pendekatan bertahap dan terorganisasi (Syamsu Alam, 2022).

Pelaksanaan supervisi klinis melibatkan serangkaian langkah sistematis yang harus diikuti secara berurutan. Pertama, sesi pra-observasi atau tahap perencanaan, yang mencakup: (a) membangun rapport positif melalui penjelasan esensi supervisi klinis guna mendorong keterlibatan guru, (b) mengidentifikasi elemen perilaku spesifik dalam proses pembelajaran yang memerlukan penyesuaian, (c) menyusun urutan prioritas untuk perilaku-perilaku tersebut,

serta (d) merumuskan asumsi perbaikan sebagai strategi inovasi pada materi pelajaran tertentu. Kedua, fase persiapan, meliputi: (a) arahan bagi guru mengenai teknik pengajaran hipotesis baru, dan (b) kesiapan supervisor dengan instrumen observasi seperti perekam suara, video, checklist, atau catatan deskriptif. Ketiga, tahap eksekusi, yang terdiri dari: (a) guru melaksanakan pengajaran dengan fokus intens pada perilaku yang ditargetkan, (b) supervisor melakukan pengamatan, serta (c) analisis independen terhadap hasil pengajaran. Keempat, konferensi pasca-observasi, bisa melibatkan pihak terkait lainnya seperti: (a) umpan balik dari guru termasuk refleksi atau pengakuan, (b) respons analitis dari supervisor, (c) kesimpulan bersama atas pencapaian (asumsi diterima, ditolak, atau dimodifikasi), (d) penetapan agenda lanjutan, (e) pengulangan perbaikan pada aspek yang sama, dan (f) transisi ke perbaikan aspek berikutnya (Soetjipto, dalam Mia Karmeria et al, 2024).

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan empiris yang mengonfirmasi peran krusial supervisi klinis dalam mengoptimalkan performa guru di lingkungan sekolah. Melalui pemeriksaan mendalam terhadap beragam elemen supervisi klinis, studi ini akan mengungkap strategi paling efektif untuk mengimplementasikannya guna memajukan prestasi pengajar. Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan berkelanjutan yang membantu guru merefleksikan praktik mengajarnya secara sistematis dan terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana supervisi klinis dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru di sekolah SMA Negeri 1 Pangururan sesuai dengan judul artikel "Penerapan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru di Sekolah SMA Negeri 1 Pangururan". Teknik pengumpulan informasi data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Tahapan analisis data menggunakan analisis interaktif untuk memaparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Langkah-langkah dalam analisis ini (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data, dalam hal ini data diperoleh dari hasil wawancara antara

peneliti dengan kepala sekolah dan guru-guru di sekolah SMA Negeri 1 Pangururan. Penelitian ini dilakukan untuk menggali data mengenai supervisi yang telah dilaksanakan, khususnya untuk mengetahui berbagai bentuk keluarbiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sehingga mampu mendorong terjadinya perubahan di sekolah tersebut. Reduksi data, tahapan ini untuk menyeleksi data yang masuk dan memilah data yang relevan dengan penelitian guna memfokuskan permasalahan penelitian. Dalam hal ini data yang berhubungan dengan penerapan supervisi klinis di sekolah SMA Negeri 1 Pangururan. Penyajian data, yakni menyajikan data untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk membantu peneliti melihat keterkaitan antar informasi secara lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Supervisi Klinis

Secara etimologis istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terbentuk dari dua kata utama, yakni "super" dan "vision". "Super" berarti "di atas" atau "lebih tinggi", sedangkan "vision" diterjemahkan sebagai "melihat" atau "memeriksa" (Istikhomah, 2022). Istilah "atas" tersebut mengacu pada individu-individu yang unggul dalam pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman jika dibandingkan dengan guru, kepala sekolah, maupun staf sekolah (Ngaibo et al., 2021). Dengan demikian, supervisi dapat dipahami sebagai aktivitas melihat dan memeriksa secara menyeluruh dari posisi yang lebih tinggi, yang bertujuan untuk memastikan kualitas, keteraturan, serta efektivitas pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi pendidikan.

Supervisi menjadi salah satu tanggung jawab utama kepala sekolah guna mendukung perbaikan dan peningkatan pengelolaan elemen-elemen yang diawasi, serta personel yang menjalankannya. Elemen yang diawasi bisa meliputi bidang administrasi maupun pendidikan, sementara pelaku supervisi mencakup pengawas, kepala sekolah, atau guru mata pelajaran. Pihak yang menjadi objek supervisi terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan, tenaga kependidikan lainnya, pegawai administrasi, serta siswa.

Dalam konsepnya, supervisi klinis diibaratkan seperti pasien yang sedang sakit dan mencari pengobatan dari dokter untuk pulih (Prasojo dan Sudiyono, dalam Aan Ansori et al, 2016). Demikian pula dengan guru, yang menyadari adanya kendala dalam pekerjaannya dan

memohon bantuan dari kepala sekolah sebagai supervisor. Oleh karena itu, supervisi klinis berbeda dari supervisi akademik. Perbedaan utamanya terletak pada inisiatif: supervisi akademik dimulai oleh supervisor, sementara supervisi klinis berawal dari kesadaran diri guru.

Dengan demikian, dapat dirangkum bahwa supervisi klinis merupakan model supervisi spesial yang difokuskan untuk membantu guru memajukan mutu pengajaran mereka. Secara lebih rinci, supervisi ini bertujuan mendukung guru dalam mengatasi serta menyelesaikan tantangan pedagogik, khususnya pada ranah pendidikan guru, lewat serangkaian langkah-langkah yang saling melengkapi dan terorganisir dengan baik. Kegiatan pembinaan tersebut memfasilitasi pengungkapan akar penyebab serta kekurangan dalam proses belajar mengajar, sekaligus memberikan opsi solusi yang inovatif. Tak hanya itu, pimpinan sekolah wajib secara proaktif memotivasi dan mendorong guru agar senantiasa meningkatkan serta menyegarkan tanggung jawabnya dalam kegiatan belajar mengajar (Priansa, Donni Juni, 2018; Hasibuan et al., 2019).

Manfaat Supervisi Klinis

Supervisi klinis yang terorganisir dengan baik membuka kesempatan bagi guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka secara mendalam. Hal ini memungkinkan guru mengenali kekurangan diri, misalnya minimnya variasi teknik mengajar atau kurang optimalnya pemberian umpan balik kepada siswa, lalu merancang solusi khusus untuk mengatasinya. Melalui siklus berulang dan berbasis data, supervisi klinis memfasilitasi perbaikan kekurangan guru secara bertahap dan berkesinambungan.

Selain itu, supervisi klinis membawa pengaruh baik terhadap kerjasama antara guru dan pengawas. Pendekatan dialogis dalam proses ini membangun kemitraan yang saling menguntungkan. Guru menjadi lebih terbuka membahas hambatan di kelas, sementara pengawas menyediakan rekomendasi yang tepat dan mudah diterapkan. Kerjasama semacam ini akhirnya membentuk lingkungan pengembangan profesional yang kokoh di sekolah. Dalam melaksanakan pembinaan, guru boleh memilih strategi yang dianggap paling efektif, efisien, dan didasari pertimbangan matang menurut keyakinannya (Hidayati, 2017). Secara keseluruhan, keuntungan pokok supervisi klinis terletak pada peningkatan kepercayaan diri guru, yang selanjutnya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dalam ranah lembaga pendidikan, guru memainkan peran krusial sebagai penentu utama kesuksesan pembelajaran. Maka dari itu, pelatihan serta peningkatan keprofesian intensif bagi mereka sangat esensial guna mengangkat performa dan efisiensi sekolah secara

menyeluruh. Secara nyata, kepala sekolah mampu memajukan kualifikasi guru lewat skema terorganisir dengan tiga etape kunci: rapat prapengamatan, pengawasan langsung saat proses mengajar di kelas, dan rapat evaluasi pascapengamatan. Cara ini sinkron dengan kesimpulan riset Sriwahyuni dkk. (2019) soal taktik kepemimpinan pendorong Kurikulum 2013, meliputi contoh teladan kepala sekolah, pengajaran model eksplorasi-elaborasi-konfirmasi di lingkup kelas maupun di luar, penciptaan suasana sekolah suportif, plus pengukuhan upaya berkualitas profesional.

Riset tersebut menandakan bahwa roda supervisi klinis berbasis metode membuka peluang luas bagi guru merefleksikan cara mengajarnya secara thorough. Dari refleksi tersebutlah guru bisa mendeteksi celah-celah pribadi, semisal keterbatasan ragam metode didaktik atau minimnya feedback siswa, kemudian menyusun jalan keluar spesifik. Siklus pengulangan yang bertumpu pada bukti faktual ini memperlancar peningkatan kompetensi guru secara bertahap dan kontinu.

Temuan lapangan di SMA Negeri 1 Pangururan menunjukkan bahwa supervisi klinis dipandang sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pendampingan dan pembinaan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heppy Tua Aritonang, supervisi klinis membantu kepala sekolah mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Melalui supervisi tersebut, kepala sekolah dapat melihat berbagai aspek yang telah berjalan dengan baik maupun bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa supervisi bukan hanya dilakukan untuk menilai guru, tetapi lebih kepada membantu guru menemukan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Selain itu, supervisi klinis juga membantu sekolah mengetahui kebutuhan guru secara lebih spesifik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap guru memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda dalam mengajar, sehingga melalui supervisi dapat diketahui bentuk pembinaan yang paling tepat diberikan kepada masing-masing guru. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah juga melakukan penyebaran angket kepada siswa untuk memperoleh masukan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui aspek-aspek pembelajaran yang sudah baik serta hal-hal yang masih perlu disesuaikan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan nyaman bagi siswa.

Hasil angket siswa kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam pelaksanaan supervisi klinis. Dengan adanya masukan dari siswa, kepala sekolah dapat melihat

kondisi pembelajaran secara lebih objektif karena tidak hanya berdasarkan hasil observasi supervisor, tetapi juga berdasarkan pengalaman belajar siswa secara langsung di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis di sekolah dilakukan secara terbuka, reflektif, dan berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi klinis tidak hanya memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar, tetapi juga membantu sekolah menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, kondusif, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Dinamika Supervisi Klinis

Supervisi klinis berkontribusi positif dalam membentuk lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar dan kemajuan profesional guru secara berkelanjutan. Interaksi antara pendidik dan pembimbing selama proses ini dibangun atas dasar kepercayaan timbal balik serta keterbukaan penuh. Ketika guru merasa dihargai dan mendapat dukungan, mereka lebih siap menerima masukan konstruktif serta semakin bersemangat untuk menyempurnakan kemampuan didaktiknya. Suasana kolaboratif ini mendorong guru berani menyuarakan hambatan yang dihadapinya, berdiskusi mencari jalan keluar bareng pembimbing, dan tumbuh rasa percaya diri saat beradaptasi dengan perubahan baru (Muhibbah, 2018).

Pendekatan supervisi klinis yang berfokus pada refleksi membuka peluang bagi guru untuk terus menggali pelajaran dari pengalaman pribadi mereka. Sebagaimana dijelaskan Fauzi (2020), dalam kerangka supervisi klinis, guru didorong melakukan introspeksi mendalam terhadap praktik didaktiknya sendiri. Dengan cara ini, guru tidak sekadar menyerap masukan dari pembimbing, melainkan juga terlatih menilai diri sendiri secara mandiri. Studi menunjukkan bahwa pendidik yang menjalani supervisi rutin biasanya unggul dalam keterampilan pedagogis dan lebih tangguh menghadapi dinamika pendidikan. Lewat metode supervisi klinis, guru tak hanya terbiasa reflektif, tapi juga lebih inovatif menyusun taktik pengajaran mutakhir. Dampaknya langsung terasa pada eskalasi mutu pembelajaran kelas, yang selanjutnya mendorong perolehan belajar siswa lebih optimal.

Lebih jauh lagi, supervisi klinis memunculkan berbagai dinamika positif, di antaranya:

1. Peningkatan Mutu Pengajaran

Guru merasa lebih terbantu dan bersemangat mengasah kemampuan saat mendapat ruang berbagi pengalaman serta renungan bersama pembimbing. Bukti empiris menunjukkan bahwa pendidik yang terlibat dalam proses ini berhasil membentuk suasana belajar yang lebih dinamis dan melibatkan siswa secara aktif. Mereka juga menyadari bahwa supervisi klinis

menyediakan perangkat esensial untuk menyempurnakan metode didaktik. Masukan dari pembimbing terasa lebih bernilai karena bersifat tepat sasaran, segera diterapkan, dan terarah pada penguatan pedagogis. Guru pun bisa belajar dari kekhilafan tanpa rasa dihakimi. Tak hanya itu, supervisi klinis membuktikan bahwa kemajuan pengajaran bukan semata perbaikan teknis, melainkan juga pemahaman holistik terhadap dinamika belajar itu sendiri. Proses ini mendorong guru lebih peka terhadap keperluan siswa dan menyelaraskan pendekatan mereka, sehingga tercipta iklim kelas yang ramah inklusi dan penuh dukungan.

Temuan lapangan di SMA Negeri 1 Pangururan menunjukkan bahwa supervisi klinis membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heppy Tua Aritonang, supervisi dilakukan untuk mengetahui secara langsung hal-hal yang sudah tepat maupun bagian yang masih perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa melalui supervisi, guru dapat mengetahui kekurangan dalam kegiatan mengajar sehingga dapat melakukan perbaikan terhadap metode maupun cara penyampaian materi di kelas. Selain itu, sekolah juga melakukan penyebaran angket kepada siswa untuk memperoleh masukan mengenai pembelajaran guru di kelas. Hasil angket tersebut menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pengajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Penguatan Kompetensi Pedagogis

Supervisi klinis memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan pedagogis guru, khususnya pada tahap merancang, menjalankan, dan menilai proses belajar. Lewat pendekatan ini, guru terlatih mereview praktik mengajarnya secara analitis, sehingga terdorong memperbaiki elemen-elemen yang belum optimal. Sejumlah pendidik menyatakan bahwa mereka kini lebih mahir menyusun aktivitas pembelajaran yang pas dengan karakteristik siswa setelah mendapat arahan dari pembimbing. Supervisi klinis memfasilitasi guru menemukan metode didaktik yang lebih ampuh dan melibatkan. Bersama bimbingan pembimbing, guru lebih reseptif terhadap strategi pengajaran inovatif yang selaras dengan kemajuan siswa. Ini pun memperkaya rasa percaya diri mereka dalam mengelola situasi belajar yang variatif dan kompleks, yang jadi inti dari kompetensi pedagogis unggul.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heppy Tua Aritonang menunjukkan bahwa supervisi klinis sangat berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa melalui supervisi, pihak sekolah dapat melihat secara langsung

bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelas serta mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki maupun dipertahankan. Dengan adanya supervisi, guru menjadi lebih memahami kekurangan dalam proses pembelajaran dan terdorong untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, hasil supervisi digunakan sebagai bahan diskusi dan pembinaan agar guru mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Peningkatan Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru mencakup penguasaan konten pelajaran, pemanfaatan teknologi, serta aplikasi metode pengajaran yang tepat sasaran. Supervisi klinis memperkuat aspek ini dengan membuka kesempatan bagi guru belajar dari pengamatan langsung dan masukan pembimbing. Banyak pendidik melaporkan bahwa berkat supervisi klinis, mereka kini lebih inovatif menyatukan teknologi serta sumber belajar modern ke dalam proses mengajar. Pembimbing mendorong pemanfaatan beragam perangkat dan materi pendukung untuk memaksimalkan dampak pembelajaran. Akibatnya, guru tampil lebih matang dalam mengolah teknologi dan terbukti adaptif di tengah kemajuan digital saat ini.

Supervisi klinis turut memacu guru melebarkan wawasan melalui saran literatur serta program pelatihan lanjutan dari pembimbing. Sejumlah pembimbing menyalurkan guru ke seminar atau workshop terkini, sehingga pengetahuan mereka selalu terbaharui. Pendekatan ini menjamin kompetensi profesional guru terus berkembang seiring dinamika kurikulum dan kebutuhan pendidikan masa kini.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa supervisi klinis di SMA Negeri 1 Pangururan dilakukan secara berkelanjutan sebagai bentuk pembinaan profesional guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi minimal dilakukan satu kali setiap semester, yaitu pada semester ganjil di bulan September dan semester genap di bulan Maret. Namun, supervisi juga dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan supervisi yang berkelanjutan ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru secara terus-menerus sehingga guru mampu memperbaiki kualitas pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan.

Selain itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa hasil supervisi ditindaklanjuti melalui diskusi, kolaborasi, dan rapat evaluasi untuk memantau perkembangan guru setelah supervisi dilakukan. Dengan adanya tindak lanjut tersebut, guru tidak hanya menerima penilaian, tetapi juga memperoleh pendampingan dalam meningkatkan kompetensi

profesionalnya.

4. Penguatan Kompetensi Sosial

Di luar kemampuan pedagogis dan profesional, supervisi klinis turut memperkaya kompetensi sosial guru, yakni kapasitas mereka berkomunikasi secara efektif dengan siswa, kolega, serta stakeholder sekolah lainnya. Sagala (dalam Zarlis dkk., 2024) menyoroti urgensi supervisi dalam pembelajaran, dengan catatan bahwa pelaksanaan di sekolah harus membuka peluang luas bagi guru mengasah keterampilan profesionalnya. Supervisi klinis menciptakan wadah bagi guru melatih kemampuan sosial lewat dialog langsung bersama pembimbing dan sesi refleksi kolektif. Pendidik merasakan peningkatan kualitas komunikasi setelah menjalani proses ini.

Dalam kerangka supervisi klinis, guru memperoleh arahan soal nilai mendengarkan siswa secara empati dan merespons dengan tepat. Akibatnya, mereka lebih tangguh menghadapi dinamika komunikasi kelas serta mampu membentuk iklim nyaman dan merangkul semua siswa. Kompetensi sosial ini juga terpancar dalam relasi antar guru. Pendidik pasca-supervisi melaporkan kemudahan berkolaborasi tim, berbagi pengalaman, serta strategi efektif dengan rekan kerja. Ini jadi elemen kunci membentuk kultur kerjasama sekolah, yang pada gilirannya memajukan mutu pendidikan secara holistik (Kalalo & Menterek, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heppy Tua Aritonang, supervisi klinis di sekolah dilaksanakan melalui komunikasi dan diskusi yang bersifat terbuka antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap permasalahan pembelajaran yang ditemukan selama supervisi dibahas bersama dengan guru untuk menemukan solusi yang tepat. Pendekatan tersebut membuat guru merasa lebih nyaman menerima masukan karena supervisi tidak dilakukan untuk mencari kesalahan guru, melainkan untuk membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah juga melakukan penyampaian hasil supervisi secara personal dan tidak di hadapan siswa agar guru merasa dihargai dan tidak merasa dipermalukan. Pendekatan yang humanis tersebut membantu menciptakan hubungan kerja yang baik antara kepala sekolah dan guru sehingga komunikasi dalam lingkungan sekolah menjadi lebih terbuka, harmonis, dan mendukung pengembangan profesional guru.

5. Pembentukan Kepemimpinan Guru

Supervisi klinis berperan sebagai alat efektif untuk memupuk jiwa kepemimpinan di kalangan pendidik. Selama proses ini, guru mendapat kesempatan mengambil inisiatif dalam

menyusun dan menjalankan rencana pengajaran. Pengalaman tersebut membekali mereka dengan rasa percaya diri serta keterampilan esensial untuk memimpin di kelas maupun lingkup sekolah secara luas. Kepemimpinan dalam konteks supervisi klinis melampaui sekadar kendali kelas, ia mencakup pula kemampuan berbagi ilmu dan pengalaman dengan kolega. Guru yang terlibat pun bisa tampil sebagai panutan bagi rekan seprofesi, sehingga menumbuhkan iklim kolaboratif di institusi pendidikan. Lewat pertukaran praktik terbaik dan cerita sukses, mereka turut memajukan standar pengajaran secara kolektif.

Pentingnya pengembangan kepemimpinan ini tercermin dalam kapasitas guru untuk berinovasi dan mengambil keputusan cerdas saat mengajar. Pendidik berjiwa pemimpin biasanya lebih peka terhadap kebutuhan siswa serta proaktif merancang pendekatan belajar yang kontekstual. Dengan begitu, supervisi klinis melahirkan pemimpin pendidikan tangguh yang siap menaklukkan dinamika zaman. Dampak kepemimpinan yang terbentuk ini tidak berhenti pada individu guru, melainkan menyebar keseluruh ekosistem sekolah. Saat guru merasa kompeten memimpin dan berbagi, tercipta suasana belajar yang lebih dinamis dan hasil-oriented. Dukungan dari pembimbing serta tim kerja menjadikan mereka katalisator perubahan substansial dalam dunia pendidikan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pangururan memberikan pembinaan kepada guru sesuai dengan karakteristik masing-masing guru. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah melakukan identifikasi karakter guru melalui pengamatan langsung, masukan dari wakil kepala sekolah, serta hasil angket siswa. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa terdapat guru profesional yang perlu diberikan apresiasi agar mampu menjadi contoh bagi guru lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, supervisi dilakukan melalui diskusi dan refleksi bersama sehingga guru didorong untuk lebih aktif mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan adanya proses tersebut, guru menjadi lebih bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan belajar mengajar.

6. Pemajuan Prestasi Belajar Siswa

Salah satu sasaran pokok supervisi klinis ialah mengangkat pencapaian akademik siswa. Lewat peningkatan kualitas profesional guru, kinerja pengajaran yang lebih efektif diharapkan langsung memicu lonjakan performa belajar anak didik. Kajian empiris membuktikan adanya hubungan positif antara penerapan supervisi klinis yang optimal dengan eskalasi hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Pendidik yang telah menjalani program ini biasanya lebih

jeli menyajikan materi secara menarik dan disesuaikan dengan preferensi belajar siswa. Pengajaran yang lebih hidup ini membuat siswa semakin aktif serta antusias mengikuti proses pembelajaran, yang selanjutnya memperkaya kemampuan akademik mereka mulai dari penguasaan konsep hingga penerapan nyata.

Supervisi klinis juga memotivasi guru mengadopsi evaluasi yang lebih beragam dan berkelanjutan. Mereka terlatih melampaui ketergantungan pada tes akhir, beralih ke penilaian rutin yang mengungkap perkembangan siswa secara mendalam. Berkat asesmen yang lebih tajam, guru mampu cepat menangkap siswa yang butuh pendampingan ekstra, sehingga tindakan remedial bisa tepat waktu. Kenaikan prestasi siswa tak terbatas pada ranah kognitif, melainkan meresap ke pengembangan soft skills dan emosi. Suasana kelas yang didorong pengajaran berkelas menciptakan rasa aman serta keberanian siswa untuk berpartisipasi penuh (Maulida, dkk., 2024).

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heppy Tua Aritonang menunjukkan bahwa supervisi klinis memberikan dampak positif terhadap siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah melakukan penyebaran angket kepada siswa sebanyak dua kali untuk mengetahui kondisi pembelajaran di kelas. Pada angket pertama ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran guru. Namun, setelah dilakukan supervisi dan pembinaan terhadap guru, hasil angket kedua menunjukkan adanya pengurangan berbagai permasalahan yang sebelumnya ditemukan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa supervisi klinis memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kenyamanan siswa dalam belajar. Guru menjadi lebih memahami kebutuhan siswa serta lebih memperhatikan metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan belajar siswa.

Penerapan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar

Menurut Carl D. Glickman (dalam Sonia, 2022) terdapat empat jenis prototype guru dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru profesional, ia memiliki tingkat abstrak tinggi dan tanggung jawab serta komitmen tinggi dan terus menerus. Selain itu, ia juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri secara terus menerus. Guru tersebut juga mampu mengajak teman sejawat dan siswa untuk menunaikan tugas dan kewajibannya melalui berbagai alternative, mampu membuat program

yang rasional, mengembangkan dan melaksanakan rencana. Ia tidak hanya melaksanakan untuk satu kelasnya saja, melainkan satu sekolah dan membantu siapa saja sehingga ia dihargai dan dihormati oleh sejawatnya. Ia tidak hanya mencetuskan ide namun juga terlibat aktif dalam program nya hingga selesai. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan non directive.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heppy Tua Aritonang menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SMA Negeri 1 Pangururan dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik masing-masing guru. Kepala sekolah terlebih dahulu melakukan identifikasi karakter guru melalui pengamatan langsung, masukan dari wakil kepala sekolah, serta hasil angket siswa. Dari hasil identifikasi tersebut, kepala sekolah menentukan pendekatan supervisi yang sesuai agar proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan diterima dengan baik oleh guru yang bersangkutan. Pada guru profesional, kepala sekolah menerapkan pendekatan non-direktif dengan memberikan penghargaan dan apresiasi secara verbal terhadap kinerja guru tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru profesional tidak selalu membutuhkan penghargaan dalam bentuk materi atau benda, tetapi lebih membutuhkan pengakuan dan penghormatan atas dedikasi serta kualitas kerja yang telah ditunjukkan. Bentuk apresiasi yang diberikan biasanya berupa pujian, ucapan terima kasih, motivasi, serta pengakuan secara langsung di hadapan rekan kerja maupun dalam rapat sekolah. Menurut kepala sekolah, apresiasi melalui perkataan mampu meningkatkan rasa percaya diri guru dan mendorong guru profesional untuk terus mempertahankan kualitas pembelajaran yang baik serta menjadi teladan bagi guru lainnya.

- b. Guru yang suka kritik, ia memiliki tingkat tanggung jawab dan komitmen rendah, namun berpikir abstraknya tinggi. Guru tersebut pandai, mempunyai kemampuan bicara yang tinggi, selalu mencetuskan ide besar dan rencana demi tercapainya program tersebut. Namun, ia tidak bersedia mengorbankan waktu, energi, perhatian khusus untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaborative dengan titik tekan pada negosiasi.

Hasil wawancara terhadap guru yang suka kritik, kepala sekolah menerapkan pendekatan kolaboratif melalui diskusi dan negosiasi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru tipe ini biasanya memiliki banyak ide dan mampu memberikan kritik terhadap berbagai kebijakan maupun proses pembelajaran, namun terkadang kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, supervisi dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang terbuka dan mengajak guru berdiskusi mengenai berbagai permasalahan pembelajaran yang ditemukan.

Kepala sekolah tidak langsung menyalahkan guru, tetapi berusaha mendengarkan pendapat guru terlebih dahulu kemudian bersama-sama mencari solusi dan langkah perbaikan yang tepat. Pendekatan tersebut dilakukan agar guru merasa dihargai dan lebih terbuka menerima pembinaan.

- c. Guru yang sibuk, guru yang memiliki tingkat tanggung jawab dan komitmen tinggi, namun abstraksinya rendah sehingga ia sangat energik, antusias, dan penuh perhatian. Ia memiliki keinginan untuk menjadi guru yang lebih baik seperti membuat kelas lebih menarik namun ia juga digolongkan sebagai guru yang tidak memiliki tujuan yang pasti. Hal ini disebabkan oleh terlalu sibuk dan beban kerja yang bermacam-macam. Oleh karena itu, guru semacam ini akan terlihat dalam berbagai kegiatan tapi cepat mudah linglung karena ketakutan dan dibanjiri tugas yang menumpuk sehingga membebani ia sendiri. Dalam menghadapi guru semacam ini, menggunakan pendekatan kolaboratif dengan titik tekan presentasi.

Pada guru yang sibuk, kepala sekolah menerapkan supervisi dengan pendekatan kolaboratif dan pendampingan secara bertahap. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru tipe ini biasanya memiliki semangat kerja yang tinggi dan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, namun sering mengalami kesulitan dalam mengatur fokus dan waktu karena terlalu banyak tanggung jawab yang dikerjakan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, kepala sekolah memberikan arahan secara perlahan mengenai prioritas tugas yang perlu diselesaikan serta membantu guru mengidentifikasi bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki terlebih dahulu. Supervisi dilakukan dengan komunikasi yang santai dan tidak menekan agar guru tidak merasa terbebani. Kepala sekolah juga memberikan motivasi kepada guru untuk tetap menjaga kualitas pembelajaran meskipun memiliki banyak kegiatan di sekolah.

- d. Guru drop out, yaitu guru yang memiliki tingkat berpikir abstrak yang rendah dan tingkat komitmen yang rendah pula. Ciri-cirinya yaitu guru dalam menjalankan tugas hanya berusaha sampai pada batas minimal, hanya sekedar untuk mempertahankan pekerjaannya, ia juga memiliki sedikit sekali motivasi untuk meningkatkan kompetensinya, guru tersebut juga tidak tertarik dengan perubahan yang perlu dibuat tidak memikirkan perbaikan apa yang harus dilakukan sehingga merasa puas dengan tugas rutin yang dilakukan sehari-hari. Dalam menghadapi guru yang demikian menggunakan pendekatan direktif.

Sedangkan pada guru drop out atau guru yang mengalami penurunan motivasi kerja, kepala sekolah menggunakan pendekatan yang lebih direktif namun tetap dilakukan secara humanis dan personal. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru tipe ini memerlukan perhatian dan

dorongan yang lebih kuat karena biasanya kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran. Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah melakukan komunikasi secara langsung dan pribadi dengan guru yang bersangkutan untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi. Kepala sekolah kemudian memberikan arahan, motivasi, serta pembinaan secara lebih intensif agar guru kembali memiliki semangat dalam melaksanakan tugas mengajar. Penyampaian hasil supervisi juga dilakukan secara personal dan tidak di hadapan siswa maupun guru lain agar guru tetap merasa dihargai dan tidak merasa dipermalukan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan supervisi klinis di SMA Negeri 1 Pangururan tidak hanya berfokus pada penilaian terhadap guru, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis, karakter, dan kebutuhan masing-masing guru. Pendekatan supervisi yang disesuaikan dengan karakter guru membuat proses pembinaan menjadi lebih efektif, humanis, dan mampu meningkatkan keterampilan mengajar guru secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Supervisi klinis merupakan pendekatan pembinaan profesional guru yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui hubungan kolaboratif antara supervisor dan guru. Artikel ini menegaskan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru, sehingga supervisi klinis menjadi strategi penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepemimpinan guru. Dengan pendekatan yang reflektif dan berkelanjutan, supervisi klinis mendorong guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik mengajarnya secara mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Metode ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap praktik supervisi klinis serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan mengajar guru.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa supervisi klinis memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan mutu pengajaran. Guru menjadi lebih reflektif, percaya diri, dan inovatif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Supervisi klinis juga memperkuat kompetensi pedagogis melalui perencanaan pembelajaran yang lebih baik, penggunaan metode dan media yang tepat, serta evaluasi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, profesionalitas

guru meningkat melalui penguasaan materi, pemanfaatan teknologi, dan penerapan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Temuan lapangan di SMA Negeri 1 Pangururan menunjukkan bahwa supervisi klinis dilaksanakan secara berkelanjutan dan terarah melalui observasi kelas, penyebaran angket kepada siswa, serta diskusi evaluatif antara kepala sekolah dan guru. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran dan terdorong untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus demi terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa.

Supervisi klinis juga berkontribusi terhadap penguatan kompetensi sosial dan kepemimpinan guru. Hubungan kerja antara guru dan supervisor menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan kolaboratif, sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan profesional berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, kepala sekolah menerapkan pendekatan supervisi yang berbeda sesuai karakteristik guru, seperti pendekatan non-direktif pada guru profesional melalui pemberian apresiasi verbal, pendekatan kolaboratif pada guru yang suka kritik maupun guru yang sibuk, serta pendekatan direktif namun humanis terhadap guru yang mengalami penurunan motivasi kerja. Pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi guru tersebut membuat proses supervisi menjadi lebih efektif, humanis, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri serta tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dampak akhirnya terlihat pada peningkatan prestasi belajar siswa, baik dari aspek akademik maupun non-akademik, sebagai hasil dari pembelajaran yang lebih bermutu. Hal ini dibuktikan melalui hasil angket siswa yang menunjukkan adanya penurunan berbagai permasalahan pembelajaran setelah supervisi dan pembinaan dilakukan oleh kepala sekolah.

Penerapan supervisi klinis dilakukan secara sistematis melalui tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan konferensi pasca-observasi, dengan pendekatan yang dapat bersifat non-direktif, kolaboratif, maupun direktif sesuai kebutuhan guru. Dengan demikian, supervisi klinis terbukti sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Temuan penelitian di SMA Negeri 1 Pangururan juga memperlihatkan bahwa supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi sebagai sarana pembinaan profesional yang mampu menciptakan komunikasi yang terbuka, suasana kerja yang harmonis, serta budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *Edusiana Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109128. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v7i2.47>
- Hasibuan, M. B., & Sihotang, D. O. (2019, December). Analysis of PDDDB Online Implementation Policy (Case study at the Sunggal Branch of the North Sumatra Provincial Education Office). In 4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019) (pp. 203- 206). Atlantis Press
- Hidayati, U. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 4(2), 284–290. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i2.177>
- Istikhomah, R. I. (2022). Implementasi Supervisi Dalam Pengembangan Kemampuan Menyusun Kisi- kisi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Baturaden. Tesis, Universitas Idlam Negeri Profesor KiaiHaji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Kalalo, R. R. & Merentek, T. C. (2023). Peranan Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Rhapsodi: Jurnal Studi Multidisiplin*, 1(2), 64–74.
- Karmelia, M., Anisa, T., & Subandi, S. (2024). Peran Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50643–50648. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23895>
- Kasim, N. M. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Pai Dalam Melaksanakan Penilaian Berbasis Kelas Melalui Supervisi Klinis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Flores Timur Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 34–40.
- Maulida, M. A., Nadia, N., Diana, N. D. K., Him, H. A., Badriyati, L., Warda, W. M., & Hasanah, S. N. A. (2024). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui supervisi Klinis Kepala Sekolah Di Mtsn 1 Probolinggo. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(3), 1851–1861. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i3.3411>
- Muhibbah, L. (2018). Pengaruh Iklim Sekolah dan Supervisi Klinis terhadap Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Gunungsari Lombok Barat. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(2), 116– 120. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n2.p116-120>
- Ngaibo, L. A., Masaong, A. K., & Marhawati, B. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo. *Student Journal of Educational Management*, 151–161.
- Priansa, Donni Juni, S. S. (2018). Manajemen dan Supervisi Pendidikan. In *Pustaka Setia*. Pustaka Setia. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Sehabuddin, A., & Jaenudin, A. (2019). Peran Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Nurul Iman Dasan Makam. *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 23–30. <https://doi.org/10.26877/ep.v4i2.4883>

- Sigit, A. (2021). Supervisi Akademik Menurut Carl D. Glickman.
- Sonia, N. R. (2022). Supervisi Pengembangan Mutu Pendidikan: Tinjauan Konsep Developmental Supervision Glickman. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 103–122. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.97>
- Sriwahyuni, E., Kristiawan, M., & Wachidi, W. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (Snp) Pada Smk Negeri 2 Bukittinggi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2472>
- Sultan, U. I. N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2024). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Dan Profesionalisme Guru Di MAN Insan Cendekia Paser. 4(1), 101–110.
- Syamsu Alam. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsS Batusitanduk. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(4), 179–188. <https://doi.org/10.58230/27454312.163>
- Syukron, M., Riski, D., Siregar, S., & Ratnaningsih, S. (2023). Model Supervisi dalam Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 44–54. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2023.13.1.44-54>
- Zarlis, D. R., & Elfitra, S. (2024). Supervisi klinis dalam menghadapi dinamika pendidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 17-28.